

Dinamika Komunikasi Awal Perempuan Pengguna Bumble: Strategi dan Faktor Keberhasilan

Adelya Chrysantia¹, Ahmad Junaidi^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: adelya.915220209@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: ahmadd@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 20-12-2025, revisi tanggal : 25-01-2026, diterima untuk diterbitkan tanggal : 21-02-2026

Abstract

This study analyzes the success of women's initial interactions on the Bumble dating app amid advancements in information and communication technology that are transforming digital interpersonal communication, particularly through the unique "women first move" feature, which empowers women as conversation initiators. This phenomenon is relevant in Indonesia, where the rapid growth of dating app users among urban youth means the initial stage determines relationship continuation through factors such as shared interests, communication activity, and a sense of security. The research aims to analyze women's initial communication strategies on Bumble and identify success determinants, including activity, consistency, comfort, and barriers. Employing a descriptive qualitative approach, with in-depth interviews of active female users, male supporters, and communication experts, the data were analyzed through source triangulation and member checking to ensure validity. Findings reveal strategies dominated by authentic self-presentation via natural profiles, simple opening messages, consistent communication rhythms; the control feature enhances security and selectivity; success is influenced by two-way communication activity, shared interests, balanced comfort, while barriers like symbol misinterpretation are adaptively overcome, contributing to gender-sensitive digital communication in Indonesia

Keywords: *Bumble, impression management, initial interaction, self-disclosure*

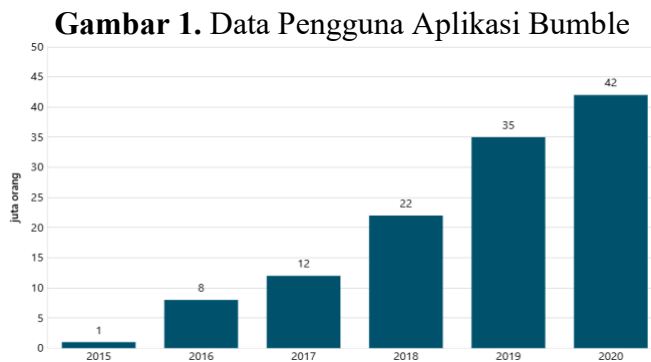
Abstrak

Penelitian ini menganalisis keberhasilan interaksi awal perempuan di aplikasi kencan Bumble di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang mengubah pola komunikasi interpersonal digital, khususnya melalui fitur unik "women first move" yang memberdayakan perempuan sebagai inisiator percakapan. Fenomena ini relevan di Indonesia dengan pertumbuhan pengguna dating apps di kalangan generasi muda urban, di mana tahap awal menentukan kelanjutan hubungan melalui faktor kesamaan minat, keaktifan komunikasi, dan rasa aman. Tujuan penelitian adalah menganalisis pola strategi komunikasi awal perempuan di Bumble serta mengidentifikasi faktor penentu keberhasilan seperti keaktifan, konsistensi, kenyamanan, dan hambatan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam terhadap informan perempuan pengguna aktif, laki-laki pendukung, dan ahli komunikasi, data dianalisis melalui triangulasi sumber dan member check untuk validitas. Hasil menunjukkan strategi didominasi pengelolaan citra autentik melalui profil natural, pesan pembuka sederhana, ritme komunikasi konsisten; fitur kontrol meningkatkan rasa aman dan selektivitas; keberhasilan dipengaruhi keaktifan komunikasi dua arah, kesamaan minat, kenyamanan seimbang, sementara hambatan misinterpretasi simbol diatasi adaptif, berkontribusi pada komunikasi *digital gender-sensitive* di Indonesia.

Kata Kunci: *Bumble, impression management, interaksi awal, self-disclosure*

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara berinteraksi secara sosial dan membangun hubungan interpersonal. Salah satu fenomena yang menonjol adalah meningkatnya penggunaan aplikasi kencan daring (*online dating apps*), yang menawarkan alternatif bagi individu untuk mencari pasangan atau menjalin hubungan romantis melalui platform digital.



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Aplikasi seperti Tinder dan Bumble menunjukkan tingkat popularitas yang tinggi, khususnya di kalangan generasi muda. Menurut laporan (CNN Indonesia, 2024), Bumble tercatat sebagai aplikasi kencan nomor satu di dunia, dengan pengguna global mencapai puluhan juta dan unduhan lebih dari 50 juta kali (rating 4,6-4,8), sementara pasar Indonesia tumbuh pesat hingga 2025. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan perubahan pola interaksi sosial, tetapi juga menegaskan pentingnya memahami dinamika komunikasi yang terjadi pada tahap awal interaksi daring.

Pada umumnya, aplikasi kencan daring menyediakan fitur pencarian yang memungkinkan pengguna untuk menyaring pasangan berdasarkan preferensi seperti usia, minat, dan lokasi geografis. Tahap interaksi awal menjadi momen krusial yang menentukan apakah komunikasi akan berlanjut atau berhenti. Keberhasilan interaksi awal berdampak pada keberlanjutan hubungan, baik dalam bentuk komunikasi daring maupun pertemuan tatap muka langsung, dengan faktor-faktor seperti kesamaan minat, keaktifan komunikasi, dan rasa nyaman yang memainkan peranan penting (Saputri et al., 2023).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan tren dominan pendekatan kualitatif deskriptif dalam mengkaji komunikasi digital di aplikasi kencan, dengan seratus persen studi menggunakan metode serupa untuk mengeksplorasi dinamika interpersonal. Saputri et al. (2023) berfokus pada keberhasilan interaksi awal pengguna Tinder generasi Z menggunakan teori komunikasi interpersonal, menemukan bahwa ketertarikan, kecocokan, frekuensi komunikasi yang sama, dan kenyamanan bertemu langsung menjadi kunci sukses, sementara kesalahpahaman pesan menghambat proses. Julianti & Andhika (2021) menganalisis pola komunikasi hubungan asmara di Tinder melalui teori *intimacy, passion, dan commitment Sternberg*, menyimpulkan pola bertahap menuju hubungan serius berbasis ketiga elemen tersebut. Kartika et al. (2024) menyoroti interaktivitas perempuan di Bumble dengan teori sosial konstruktivisme, mengungkap bahwa perempuan memegang kendali atas pendekatan dan komunikasi, sehingga meningkatkan rasa percaya diri untuk relasi kasual maupun serius. Putri (2023) membahas perilaku komunikasi perempuan Bumble

menggunakan teori penetrasi sosial Altman & Taylor, mengidentifikasi tahapan orientasi, penjajakan afektif, pertukaran afektif, dan stabilisasi dalam membangun hubungan. Ananda (2025) mengeksplorasi tahapan romantis wanita Bumble dengan teori serupa, menekankan bahwa fitur "*first move*" memberikan rasa aman dan kontrol sambil mengikuti pola penetrasi sosial. Mafruh et al. (2023) mengkaji interaksi awal Tinder via teori interaksi simbolik, menemukan penilaian fisik, komunikasi, dan kesamaan minat sebagai fondasi hubungan bermakna. Secara keseluruhan, separuh studi berfokus pada Tinder, sementara 33% berfokus pada Bumble, dengan gap utama pada triangulasi multi-informan dan analisis spesifik faktor keberhasilan inisiatif perempuan dalam konteks Indonesia.

Penelitian ini membangun dan mengintegrasikan temuan penelitian terdahulu untuk mengisi gap yang ada, khususnya dengan memperluas fokus penelitian Saputri et al. (2023) dan Mafruh et al. (2023) tentang faktor keberhasilan interaksi awal (ketertarikan, kecocokan, kesamaan minat) ke konteks Bumble, di mana fitur "*women first move*" unik seperti dianalisis Kartika et al. (2024) dan Ananda (2025). Berbeda dengan Julianti & Andhika (2021) yang berfokus pada pola asmara Tinder atau Putri (2023) yang berfokus pada tahapan penetrasi secara deskriptif, penelitian ini menggabungkan teori interaksi simbolik, impression management, dan *self-disclosure* melalui triangulasi wawancara perempuan, laki-laki, serta ahli untuk menganalisis strategi komunikasi awal perempuan Indonesia, dampak rasa aman dari kontrol inisiator, serta pola disclosure selektif yang belum dieksplorasi secara mendalam.

Bumble dipilih sebagai fokus penelitian karena memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari aplikasi kencan lainnya. Fitur utama yang ditawarkan adalah memberikan kendali kepada perempuan untuk memulai percakapan "*women first move*". Dalam aplikasi ini, perempuan tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, melainkan juga sebagai inisiator. Dinamika ini menciptakan fenomena komunikasi yang menarik untuk dikaji lebih dalam, di mana interaksi awal efektif berkaitan dengan impression management dan *self-disclosure* untuk membangun rasa percaya (Saputri et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola interaksi awal yang dilakukan oleh perempuan dalam aplikasi dating Bumble serta menilai dampak keberhasilan interaksi awal tersebut terhadap kelanjutan hubungan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan interaksi awal perempuan di aplikasi Bumble dalam menjalin hubungan.

Fenomena ini memberikan urgensi bagi penelitian komunikasi untuk menelaah bagaimana perempuan memaknai dan mengelola interaksi awal dalam aplikasi Bumble. Hasil kajian ini diharapkan memperkaya pemahaman tentang komunikasi interpersonal di ranah digital, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan aplikasi kencan daring yang lebih aman dan mendorong hubungan sosial sehat.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan mendalam (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini menggambarkan fenomena dengan menggunakan kata-kata dan bahasa, serta berfokus pada konteks alami. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keberhasilan interaksi awal perempuan pada aplikasi Bumble dan pengaruhnya

terhadap keberlanjutan hubungan di platform tersebut. Penelitian dilaksanakan di Jakarta Barat, baik secara daring maupun luring, dengan jangka waktu penelitian dari Agustus hingga Desember 2025, mengikuti *timeline* yang telah ditentukan untuk setiap tahap penelitian.

Subjek penelitian terdiri dari perempuan yang aktif menggunakan aplikasi Bumble dan berperan dalam interaksi awal dengan pengguna lain di platform tersebut. Mereka bertindak sebagai informan yang memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan interaksi awal dan keberlanjutan hubungan. Sedangkan objek penelitian mencakup faktor-faktor seperti komunikasi, ketertarikan, kecocokan, dan reaksi pengguna terhadap pesan pertama yang dapat menentukan apakah interaksi awal tersebut berhasil atau tidak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi studi pustaka, observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam dari berbagai sumber.

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah data terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, data tersebut direduksi dengan cara memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kemudian, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk mempermudah identifikasi pola, hubungan, atau tema yang muncul. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana temuan penelitian diinterpretasikan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode serta melakukan *member check* kepada informan utama guna memverifikasi kredibilitas dan validitas temuan yang diperoleh.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Strategi Komunikasi Awal Pengguna Perempuan

Strategi komunikasi awal pengguna perempuan di aplikasi Bumble meliputi penyusunan profil natural, pesan pembuka sederhana, dan ritme komunikasi konsisten, yang secara langsung selaras dengan teori interaksi simbolik di mana individu membangun makna melalui pengelolaan simbol secara sadar. Penyusunan profil dengan foto autentik dan *outfit* sederhana, seperti diungkapkan (Leony Chrysantia), mencerminkan *impression management*, yaitu perempuan mengonstruksi citra asli untuk membentuk persepsi kepercayaan awal, sebagaimana Nigar Pandrianto, S.Sos., M.Si., menghubungkannya dengan pengendalian simbol digital yang mengurangi risiko penolakan. Pendekatan ini memastikan kesan autentik yang mendukung kelanjutan interaksi awal.

Memulai percakapan melalui sapaan ramah seperti "hello" atau rujukan hobi/emoji sesuai pengalaman Leony dan Graciella Patrice Utomo mendukung *self-disclosure untuk mengurangi ketidakpastian komunikasi*. Informan pria Imanuel merespons positif karena inisiatif ini menandakan ketertarikan serius melalui pertukaran simbol bermakna. Sebagai contoh konkret, Leony menyatakan,

"Aku biasanya cuma bilang hello dulu, sisanya aku serahkan ke cowok untuk lanjutin obrolan. Tapi aku tetap aktif dengan mencatat hal-hal menarik dari profilnya buat dibahas nanti" (Leony Chrysantia, 4 November 2025).

Strategi ini menciptakan ikatan alami dan menurunkan hambatan awal secara efektif. Ritme komunikasi harian yang konsisten dan dua arah seperti yang dinyatakan informan (Leony, Graciella, Imanuel, Edowardo) memperkuat interaksi simbolik melalui pertukaran makna berkelanjutan, di mana keteraturan membedakan komunikasi serius dari basa-basi yang menyebabkan kejenuhan, sehingga mengintegrasikan ketiga teori utama skripsi untuk memaksimalkan potensi hubungan digital yang berkelanjutan.

Faktor Penentu Keberhasilan Interaksi Awal

Faktor penentu keberhasilan interaksi awal mencakup keaktifan komunikasi, kesamaan minat, tingkat kenyamanan, dan hambatan, yang terintegrasi dengan teori interaksi simbolik di mana makna bersama dibangun melalui simbol yang disepakati antarindividu. Keaktifan melalui balasan minimal harian dan inisiatif dua arah dinyatakan oleh Leony dan Graciella mencerminkan investasi sosial yang selaras dengan *impression management*, seperti ditegaskan Nigar Pandrianto. Leony menekankan,

"Kontrol ini bikin aku merasa dihargai, jadi aku lebih serius dan ngasih kesempatan lebih lama buat komunikasi" (Leony Chrysantia, 4 November 2025).

Kesamaan minat seperti hobi atau nilai agama mempercepat keakraban dengan potensi aktivitas bersama di luar aplikasi (Leony, Imanuel), yang mendukung *self-disclosure*, di mana persamaan mempercepat tahap eksplorasi afektif dan membangun kepercayaan melalui simbol bersama. Graciella menyatakan,

"Dengan aku yang mulai chat duluan, aku bisa milih siapa yang aku ajak ngobrol, jadi ga asal match aja, aku lebih nyaman dan kontrol ada di tanganku" (Graciella, 3 November 2025).

Tingkat kenyamanan dari komunikasi seimbang semakin memperkuat dinamika ini. Hambatan utama seperti misinterpretasi simbol, emotikon berlebih, gaya bahasa berbeda, serta sikap palsu, dinyatakan oleh Leony, Graciella, Edowardo, dan Nigar, menegaskan keterbatasan komunikasi digital tanpa nonverbal dalam interaksi simbolik, sehingga memerlukan *impression management* untuk mengurangi *illfeel* dan kesalahpahaman. Edowardo menggambarkan,

"Kalau cewek yang mulai duluan, aku merasa mereka benar-benar tertarik, jadi aku juga ingin merespons dengan serius" (Edowardo, 5 November 2025).

Peran *Impression Management* dan *Self-Disclosure*

Pengelolaan citra diri melalui foto natural, bio autentik, dan kata-kata sopan dengan emoji secukupnya oleh Leony dan Graciella langsung menerapkan *impression management*, di mana simbol visual dan verbal membentuk persepsi awal yang rapi tanpa berlebihan, dengan Imanuel mengonfirmasi naturalitas meningkatkan minat respons. Pendekatan ini membangun kepercayaan dasar di ruang digital yang terbatas, selaras dengan interaksi simbolik melalui pengendalian makna simbol. Leony menjelaskan,

"Aku sering gunain emoji pas chat, biar suasana gak kaku dan lebih friendly. Juga lihat hobi mereka di profil buat dijadiin bahan ngobrol" (Leony Chrysantia, 4 November 2025).

Pola *self-disclosure* bersifat bertahap, dimulai dari informasi ringan seperti kesibukan atau hobi sebelum data sensitif seperti alamat, tergantung pada kenyamanan dan respons positif yang dilakukan oleh Leony dan Graciella, mencerminkan *Onion Model self-disclosure* untuk mengontrol privasi sambil membangun kedekatan emosional secara alami. Integrasi dengan *impression management* memastikan pengungkapan yang strategis, menghindari *over-sharing* yang berisiko di tahap awal. Graciella menambahkan,

"Komunikasi yang nyaman, terbuka, dan seimbang menjadi kunci interaksi yang sukses" (Graciella, 3 November 2025).

Pengaruh respons lawan bicara yang cepat, konsisten, dan bermakna mendorong keterbukaan lebih lanjut, sementara respons lambat atau acuh menimbulkan ketidaknyamanan dan penarikan diri (Leony, Graciella, Edowardo), sehingga berfungsi sebagai umpan balik dalam interaksi simbolik yang memperkuat dinamika interpersonal. Nigar Pandrianto menyimpulkan,

"Strategi komunikasi proaktif dari perempuan merupakan bentuk pemberdayaan yang membantu membangun pola komunikasi yang sehat" (Nigar Pandrianto, 20 November 2025).

Pengaruh Kontrol Perempuan sebagai Inisiator Pesan Pertama

Fitur "*women first move*" di Bumble memberikan rasa aman dan kenyamanan melalui kontrol penuh memilih lawan bicara (Leony, Graciella), yang selaras dengan interaksi simbolik di mana perempuan mengontrol simbol awal untuk membentuk makna interaksi. Dampaknya membatasi risiko komunikasi tidak diinginkan dan meningkatkan kepercayaan diri, memperkuat *impression management* melalui inisiatif proaktif yang autentik. Leony mengungkapkan,

"Fitur perempuan harus mulai chat duluan menurut aku itu bikin aku lebih merasa aman karena aku bisa pilih dengan siapa aku mau ngobrol" (4 November 2025).

Dari perspektif laki-laki, inisiatif perempuan menegaskan ketertarikan nyata dan menciptakan relasi seimbang (Imanuel: "*Kalau perempuan yang mulai duluan, aku jadi tau kalau mereka memang tertarik*"; Edowardo: "*Kalau cewek yang mulai duluan, aku merasa mereka benar-benar tertarik*"), sementara Nigar Pandrianto menekankan pemberdayaan gender yang mengurangi ketidakpastian melalui *self-disclosure* terkontrol. Selektivitas ini memperpanjang komunikasi ke tahap lebih dalam (Graciella). Graciella menegaskan,

"Dengan aku yang mulai chat duluan, aku bisa milih siapa yang aku ajak ngobrol, jadi ga asal match aja" (Graciella, 3 November 2025).

Secara keseluruhan, kontrol inisiator tidak hanya meningkatkan rasa aman

tetapi mendorong komunikasi sadar dan terarah, mengintegrasikan interaksi simbolik, *impression management*, dan *self-disclosure* untuk membangun hubungan bermakna yang berkelanjutan, sebagaimana dibuktikan oleh triangulasi data skripsi.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi awal perempuan di aplikasi Bumble berfokus pada pengelolaan citra diri, penyusunan profil yang natural, dan pemanfaatan fitur kontrol sebagai inisiator percakapan. Informan perempuan memilih foto profil alami dan bio yang sederhana sebagai bagian dari *Impression Management*, yang mereka yakini dapat membangun rasa percaya serta mengurangi kesalahpahaman di tahap awal interaksi digital. Dalam memulai percakapan, strategi yang digunakan lebih menonjolkan sapaan sederhana dan ramah, dengan pemanfaatan simbol seperti emoji untuk mencairkan suasana dan memancing respons positif dari lawan bicara.

Kontrol perempuan dalam memulai percakapan meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri, mendorong sikap selektif dan proaktif dalam memilih lawan bicara. Informan perempuan merasa lebih nyaman dan percaya diri saat dapat menentukan arah komunikasi dan memilih dengan siapa mereka berinteraksi. Mekanisme ini membantu membatasi risiko interaksi yang tidak diinginkan dan memperkuat posisi perempuan dalam membangun relasi yang setara. Respons positif dari informan laki-laki dan penjelasan ahli komunikasi mendukung temuan bahwa fitur kontrol berkontribusi pada penciptaan keseimbangan relasi dan peningkatan kualitas hubungan digital di Bumble.

Keaktifan komunikasi, konsistensi balasan pesan, dan kesamaan minat juga muncul sebagai faktor utama keberhasilan interaksi awal. Informan perempuan menegaskan bahwa respons yang cepat dan topik yang nyambung menjadi indikator minat dan keseriusan lawan bicara. Ritme komunikasi ideal adalah seberapa cepat dan sering lawan bicara membalas pesan tanpa memberi kesan memaksa atau terlalu intens. Keaktifan dalam membuka dan mengembangkan diskusi juga dinilai penting untuk menjaga kelangsungan hubungan digital dan mencegah komunikasi yang monoton. Kesamaan minat, seperti hobi atau nilai, diyakini mempercepat kedekatan dan membangun ikatan emosional serta memperkuat motivasi untuk melanjutkan komunikasi.

Pola *self-disclosure* perempuan bersifat bertahap dan selektif, dimulai dengan informasi ringan dan berkembang seiring rasa aman dan kepercayaan yang tercipta. Hambatan komunikasi, seperti misinterpretasi simbol dan respons lambat, sering menghambat progres hubungan, namun dapat diatasi dengan penyesuaian gaya interaksi dan keterbukaan. Dengan memperhatikan faktor kenyamanan, keaktifan, kesamaan minat, dan kontrol perempuan sebagai inisiator, interaksi awal di Bumble dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna.

4. Simpulan

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi awal perempuan di aplikasi Bumble didominasi oleh pengelolaan citra diri autentik melalui profil natural, pesan pembuka santai namun sopan, serta ritme komunikasi konsisten, yang selaras dengan teori interaksi simbolik, *impression management*, dan *self-disclosure*. Fitur "*women first move*" terbukti meningkatkan rasa aman, selektivitas, dan pemberdayaan perempuan dalam mengontrol arah interaksi, sementara

keberhasilan interaksi awal dipengaruhi oleh keaktifan komunikasi dua arah, kesamaan minat, tingkat kenyamanan, serta pola *self-disclosure* bertahap yang mengintegrasikan ketiga teori utama, dibuktikan melalui triangulasi wawancara dengan informan perempuan, laki-laki, dan ahli.

Hambatan seperti misinterpretasi simbol, respons lambat, dan *over-sharing* diatasi melalui strategi adaptif yang memperkuat dinamika interpersonal yang sehat, dengan temuan yang mengisi kesenjangan penelitian terdahulu melalui analisis spesifik konteks Indonesia, di mana kontrol inisiator tidak hanya mengurangi risiko, tetapi juga membangun hubungan bermakna melalui pertukaran simbol terstruktur.

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi studi komunikasi digital selanjutnya, khususnya yang mengkaji peran gender di aplikasi kencan. Penelitian mendatang dapat memperluas ruang lingkup dengan pendekatan *mixed-methods* untuk membandingkan Bumble-Tinder dalam konteks urban-rural Indonesia, menguji model struktural faktor keberhasilan via SEM pada sampel lebih besar, atau menganalisis evolusi *self-disclosure* longitudinal selama 6-12 bulan guna validasi tahap penetrasi sosial yang lebih komprehensif.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, serta seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Ananda, A. (2025). *Analisis Tahapan Menjalin Hubungan Romantis Pada Aplikasi Bumble (Studi Penetrasi Sosial Oleh Pengguna Wanita Dengan Fitur First Move)* [Skripsi]. Universitas Bakrie.
- CNN Indonesia. (2024, August 31). *Daftar Aplikasi Kencan Terpopuler di Indonesia, Tinder Bukan No. 1*. CNN Indonesia.
- Julianti, & Andhika, R. (2021). Fenomena Keberhasilan Hubungan Asmara Melalui Aplikasi Kencan Online Tinder: Dari Jari, Turun Ke Hati. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, 6(1), 1–18.
- Kartika, A. A., Hadi, I. P., & Lesmana, F. (2024). Interaktivitas Perempuan Dalam Menjalin Relasi Virtual di Aplikasi Bumble. *Journal E-Komunikasi*, 12(1).
- Mafruh, M., Nur Wijayani, A. H., Komunikasi, I., & Ilmu Sosial dan Budaya, F. (2023). Pendekatan Terhadap Interaksi Pengguna Tinder Dalam Konteks Kencan Digital. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.
- Putri, U. M. (2023). *Perilaku Komunikasi Perempuan Pengguna Aplikasi Kencan Bumble Dalam Menjalin Relasi Interpersonal* [Skripsi]. Universitas Semarang.
- Saputri, C. T., Nursanti, S., & Lubis, F. O. (2023). Proses Keberhasilan Hubungan Pengguna Aplikasi Kencan Online Tinder Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23081–23087.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.